

## Tradisi *Mangupa* (Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Penghormatan kepada Leluhur Mengenai Praktik *Mangupa-Upa* dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Marihat Sionggang dan Implikasinya bagi Jemaat HKI Marihat Sionggang)

Sri Wahyu Ningsih Manik<sup>1</sup> Pardomuan Munthe<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [srیمانیک82@gmail.com](mailto:srیمانیک82@gmail.com)<sup>1</sup> [munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id](mailto:munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa praktik *Mangupa-upa* adalah tradisi budaya yang dimaknai sebagai doa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif melalui angket dan wawancara, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *mangupa-upa* masih dilakukan dan dipahami sebagai doa dan penguatan hidup, tetapi pelaksanaannya masih dikaitkan dengan kepercayaan kepada leluhur. Dapat disimpulkan bahwa praktik *mangupa-upa* dapat diterima sebagai tradisi budaya selama dimaknai dalam Terang iman kristen, bahwa Tuhanlah yang memberikan perlindungan dan berkat. Oleh karena itu, disarankan gereja perlu memberikan pembinaan iman yang benar agar tidak terjadi pencampuran kepercayaan.

**Kata Kunci:** Mangupa-Upa, Tradisi Budaya, Doa, Iman Kristen, Pembinaan Iman.

### Abstract

*This study aims to affirm that the practice of Mangupa-upa is a cultural tradition understood as a form of prayer. The method used in this research is quantitative and qualitative through questionnaires and interviews. The results of the study show that the practice of Mangupa-upa is still carried out and understood as prayer and spiritual encouragement, but its implementation is still associated with ancestral beliefs. Therefore, the practice of Mangupa-upa can be accepted as a cultural tradition as long as it is understood in the light of Christian faith that God is the source of protection and blessings. Thus, the church needs to provide proper faith guidance so that there will be no mixture of beliefs.*

**Keywords:** Mangupa-Upa, Cultural Tradition, Prayer, Christian Faith, Faith Guidance



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Tradisi *Mangupa-upa* adalah memberikan makanan sebagai bentuk penguatan kepada seseorang. Dan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Pada dasarnya, tradisi ini dipahami sebagai bentuk doa dan harapan akan kebaikan hidup. Biasanya dilakukan dalam berbagai situasi, baik saat sukacita maupun dukacita, seperti pernikahan, kelahiran, atau ketika seseorang hendak memulai sesuatu yang baru, misalnya pekerjaan atau perjalanan jauh. Dalam praktiknya, masyarakat melihat *mangupa-upa* sebagai ungkapan permohonan berkat agar kehidupan yang dijalani memperoleh perlindungan dan kelancaran. Tradisi ini juga diwariskan oleh para tetua adat kepada generasi berikutnya.<sup>1</sup> Sebelum Injil masuk ke tanah Batak, masyarakat Batak Toba hidup dalam kepercayaan tradisional yang sangat menghormati leluhur. Mereka meyakini adanya hubungan yang kuat antara dunia manusia dengan dunia roh, termasuk roh para nenek moyang. Dalam konteks ini, berbagai ritual adat termasuk *mangupa-upa* yang dipahami sebagai sarana untuk memohon berkat, perlindungan, dan keselamatan tidak hanya kepada Debata, tetapi juga melalui perantara roh leluhur. Kepercayaan ini berkaitan dengan pandangan bahwa leluhur tetap

<sup>1</sup> Diakses dari <https://iptam.org/index.php/iptam/article/download/16135/12021/29337> Pada Senin, 27 April 2026, pukul 19:12 WIB.

memiliki peran dalam menjaga keturunan mereka.<sup>2</sup> Kondisi seperti ini juga dapat ditemukan di Desa Marihat Sionggang. Meskipun sebagian besar masyarakat telah menjadi jemaat gereja, masih ada sebagian yang memaknai tradisi ini tidak hanya sebagai doa kepada Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan kepada leluhur atau nenek moyang. Mereka beranggapan bahwa melalui tradisi ini, leluhur turut memberikan perlindungan dan menjaga mereka dari berbagai bahaya. Pemahaman seperti ini menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan lama (animisme) yang masih bertahan dalam kehidupan iman jemaat. Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan teologis, khususnya mengenai bagaimana seharusnya orang percaya memahami dan menjalankan tradisi *mangupa-upa* dalam terang iman Kristen. Dalam ajaran Kristen, berkat, perlindungan, dan keselamatan berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memberikan pemahaman yang benar agar jemaat tidak mencampurkan iman kepada Tuhan dengan kepercayaan lain yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, serta memberikan pemahaman teologis yang dapat menolong jemaat dalam menempatkan tradisi ini secara tepat sesuai dengan iman Kristen.

## Kerangka Teoritis, Konseptual dan Hipotesa

### Definisi *Mangupa-upa*

Secara etimologis, istilah *mangupa* berasal dari kata “*upa*” dalam bahasa Batak Toba yang berarti pemberian atau sesuatu yang disampaikan kepada seseorang sebagai wujud perhatian, penghormatan, serta harapan akan kebaikan. *Mangupa* tidak hanya dipahami sebagai tindakan memberi secara materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan doa, nasihat, dan penguatan hidup. Oleh karena itu, *mangupa* merupakan bagian dari tradisi adat yang mengandung nilai sosial sekaligus makna spiritual dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Dalam pemahaman adat tersebut, *mangupa* berkaitan erat dengan konsep *tondi*, yaitu jiwa atau semangat hidup seseorang. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika seseorang mengalami peristiwa penting, khususnya setelah melewati bahaya atau situasi yang sulit. Dalam konteks ini, *mangupa* menjadi bentuk ungkapan syukur atas keselamatan yang diterima, sekaligus upaya untuk memulihkan dan menguatkan kembali *tondi* yang dianggap melemah akibat peristiwa tersebut.<sup>3</sup> Dengan demikian, diharapkan orang yang diupa memperoleh kembali kekuatan batin sehingga dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih tenang dan penuh keberanian. Selain itu, *mangupa* juga memiliki fungsi sebagai dorongan moral bagi penerimanya. Doa dan nasihat yang disampaikan dalam proses tersebut menjadi pengingat agar ia menjaga perilaku, menghindari hal-hal yang berbahaya, serta menjalani kehidupan dengan lebih baik di masa mendatang. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi sesaat, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan karakter seseorang dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa *mangupa-upa* memiliki makna yang luas, yakni sebagai ungkapan syukur, sarana penguatan jiwa, serta media pembinaan kehidupan dalam konteks adat. Pada akhirnya, tujuan utama dari tradisi ini tetap terarah pada penguatan *tondi*, agar seseorang mampu tetap teguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.<sup>4</sup>

### *Mangupa* sebagai Ritual Adat dan Makna Simbolisnya

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, tradisi ini dipahami sebagai salah satu praktik adat yang berkaitan erat dengan dinamika pengalaman hidup manusia. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada momen-momen tertentu yang dianggap penting, terutama ketika seseorang

<sup>2</sup> J. C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 72.

<sup>3</sup> J. C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 96-98.

<sup>4</sup> Richard Sinaga, *Adat Budaya Batak dan Nilai-Nilai Kehidupannya* (Jakarta: Dian Utama, 2012), 112.

sedang berada dalam situasi perubahan atau menghadapi kondisi yang memerlukan penguatan batin. Oleh sebab itu, *mangupa* tidak sekadar dipandang sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai cara masyarakat memberi arti terhadap perjalanan hidup yang sedang dijalani. Dalam pelaksanaannya, *mangupa* melibatkan keluarga serta orang-orang terdekat, sehingga sekaligus berfungsi sebagai sarana membangun kebersamaan dan memberikan dukungan kepada orang yang diupa. Kehadiran komunitas dalam proses ini menegaskan bahwa kehidupan seseorang tidak terlepas dari relasi dengan orang lain, melainkan selalu berada dalam keterkaitan sosial di lingkungannya.<sup>5</sup>

Di sisi lain, *mangupa* juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Tuturan yang disampaikan dalam prosesi tersebut umumnya berisi doa, harapan, dan nasihat hidup, yang dimaksudkan agar orang yang diupa mampu menjalani kehidupannya dengan baik. Dengan demikian, *mangupa* menjadi sarana untuk menyalurkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini oleh masyarakat, sekaligus sebagai bentuk penguatan batin bagi individu yang menerimanya.<sup>6</sup> Dalam kehidupan adat Batak, terdapat juga tradisi yang disebut *somba-somba*. *Somba-somba* pada dasarnya berarti permohonan atau penghormatan yang diberikan kepada pihak yang dihormati, khususnya kepada hula-hula. Dalam pelaksanaannya, *somba-somba* biasanya diberikan oleh pihak anak, bere, atau boru kepada hula-hula sebagai bentuk penghormatan, penghargaan, dan permohonan berkat. Sementara itu, *mangupa-upa* berbeda karena biasanya diberikan oleh pihak tulang kepada bere sebagai bentuk perhatian, penguatan, dan doa bagi orang yang sedang menghadapi situasi tertentu dalam hidupnya. Perbedaan tersebut juga terlihat dari bahan atau material yang digunakan. Dalam *mangupa-upa*, bahan utama yang biasa digunakan ialah ikan mas dan ayam napinadar yang memiliki makna penguatan, harapan, dan pemulihan hidup. Sedangkan dalam *somba-somba* biasanya digunakan juhut seperti babi, kerbau, atau makanan adat lainnya yang dipersiapkan sebagai bentuk penghormatan kepada hula-hula. Dengan demikian, baik *somba-somba* maupun *mangupa-upa* sama-sama memiliki nilai adat dan kekeluargaan, tetapi fungsi dan arah pemberiannya berbeda dalam struktur kekerabatan Batak.

Namun, dalam perkembangan kehidupan jemaat, pemahaman terhadap makna tersebut tidak selalu sama. Masih ada sebagian masyarakat yang memaknai tradisi ini bukan hanya sebagai doa kepada Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan bahwa leluhur turut memberikan perlindungan dan keselamatan. Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa unsur kepercayaan lama masih memengaruhi cara pandang sebagian jemaat dalam memahami praktik *mangupa*. Hal ini sejalan dengan pemahaman iman Kristen yang menegaskan bahwa sumber pertolongan dan berkat berasal dari Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab (Mzm. 121:1-2). Dengan demikian, *mangupa-upa* dapat dipahami sebagai praktik adat yang memiliki fungsi sosial sekaligus makna simbolis yang dalam, namun tetap perlu dipahami secara kritis agar maknanya tidak bergeser dari pengakuan bahwa Tuhan adalah sumber utama berkat dan kehidupan.<sup>7</sup>

### Tata Cara Pelaksanaan *Mangupa*

Dalam praktiknya, pelaksanaan *mangupa-upa* biasanya dilakukan ketika seseorang mengalami keadaan tertentu, misalnya sedang sakit, kecelakaan atau menghadapi situasi yang dianggap membutuhkan penguatan. Dalam kondisi seperti itu, keluarga dari pihak ibu, khususnya abang dari ibu (tulang), akan datang berkunjung dengan membawa ikan mas sebagai

<sup>5</sup> H. M. J. Maier, *A Survey of Batak Literature* (Leiden: KITLV Press, 2004), 54.

<sup>6</sup> Richard Sinaga, *Adat Budaya Batak dan Nilai-Nilai Kehidupannya* (Jakarta: Dian Utama, 2012), 108.

<sup>7</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1974), Mazmur 121:1-2.

bahan utama pangupa bagi orang yang akan diupa. Namun, mangupa-upa tidak hanya dilakukan oleh tulang, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dengan membawa sipanganon (makanan) sebagai tanda perhatian dan kasih. Setelah bahan pangupa disiapkan, ikan mas tersebut diserahkan kepada orang yang diupa, kemudian disampaikan Ulos Mulajadi sebagai simbol berkat dan penguatan, disertai ungkapan seperti *mulak tondi huruma*. Selanjutnya dilakukan pemberian boras sipirmatondi sambil mengucapkan harapan, "*anggiat marhitehon i jumpang na niluluan, dapot angka na jinalahan, dao angka sahit, dao parmaraan,*" yang berarti kiranya melalui proses ini tercapai apa yang diharapkan, segala rencana dapat terwujud, serta dijauhkan dari sakit dan marabahaya. Setelah semua tahapan tersebut dilakukan, acara ditutup dengan doa.<sup>8</sup>

### **Mangupa dan Konsep Tondi dalam Kepercayaan Batak Toba**

Untuk memahami praktik mangupa secara lebih mendalam, perlu dilihat hubungannya dengan konsep *tondi* yang dikenal dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba. *Tondi* dipahami sebagai unsur dalam diri manusia yang menjadi sumber kekuatan hidup, sehingga kondisi *tondi* sangat memengaruhi keadaan seseorang, baik secara fisik maupun batin. Ketika seseorang mengalami situasi yang kurang baik, seperti sakit, ketakutan, atau peristiwa yang mengguncang, *tondi* diyakini menjadi lemah atau terganggu. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk memulihkan kembali keadaan tersebut.<sup>9</sup> Dalam konteks inilah *mangupa-upa* dilaksanakan dan dimaknai sebagai usaha untuk menguatkan kembali *tondi*, agar individu dapat melanjutkan hidupnya dengan lebih tenang dan penuh keberanian. Proses ini tidak sekadar dipandang sebagai tindakan biasa, melainkan sebagai wujud kepedulian dari keluarga dan lingkungan sekitar terhadap kondisi seseorang. Melalui penyampaian kata-kata, doa, serta nasihat, orang yang diUpa diharapkan memperoleh semangat dan kekuatan baru dalam menghadapi kehidupan ke depan. Dengan demikian, mangupa tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga menjawab kebutuhan batin individu dalam situasi tertentu.<sup>10</sup>

### **Mangupa dan Kepercayaan kepada Leluhur**

Dalam memahami praktik ini, tidak dapat diabaikan adanya pengaruh kepercayaan lama yang berkaitan dengan peran leluhur. Dalam pandangan tradisional masyarakat Batak Toba, leluhur diyakini tetap memiliki keterkaitan dengan kehidupan keturunannya, khususnya dalam hal perlindungan dan keselamatan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan *mangupa-upa*, selain memohon berkat kepada Tuhan, terdapat juga harapan agar para leluhur ikut menjaga dan melindungi orang yang diupa. Pemahaman seperti ini tidak selalu diungkapkan secara langsung, tetapi dapat dilihat dari cara sebagian masyarakat memaknai makna dan tujuan dari *mangupa* itu sendiri.<sup>11</sup> Jika dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, kepercayaan terhadap keterlibatan leluhur ini dapat dikaitkan dengan pandangan tentang adanya kuasa-kuasa rohani di luar manusia yang dianggap mampu memengaruhi kehidupan. Dalam konteks tertentu, hal ini bisa berkembang menjadi ketergantungan terhadap perlindungan dari kuasa tersebut, bukan hanya kepada Tuhan.<sup>12</sup> Di sinilah muncul persoalan yang cukup penting, terutama dalam kehidupan jemaat yang telah mengenal iman Kristen, tetapi masih membawa pemahaman lama dalam menjalankan tradisi. Dalam ajaran Kristen, ditegaskan bahwa sumber berkat, perlindungan, dan keselamatan hanya berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, ketika suatu praktik

<sup>8</sup> Wawancara kepada Jeremia Manurung, Pada hari Sabtu 25 April, Pukul 17.10-Selesai, secara tatap muka

<sup>9</sup> J. C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 96-97.

<sup>10</sup> M. A. Marbun dan Idris M. T. Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 77.

<sup>11</sup> Kurt Koch, *Okultisme: Bahaya dan Penanggulangannya* (Malang: Gandum Mas, 2001), 37

<sup>12</sup> Josh McDowell & Don Stewart, *Dunia Roh: Fakta atau Fiksi?* (Malang: Gandum Mas, 1995), 62

adat dipahami sebagai sarana yang juga melibatkan kuasa selain Tuhan, maka hal tersebut perlu ditinjau kembali. Dengan demikian, tradisi ini perlu dipahami secara lebih tepat, agar tidak terjadi pencampuran antara iman kepada Tuhan dengan kepercayaan kepada leluhur. Hal ini penting supaya jemaat dapat tetap menghargai budaya, tetapi tidak kehilangan dasar iman yang benar.<sup>13</sup>

### **Kerangka Konseptual dan Hipotesa**

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan, *mangupa-upa* dapat dipahami sebagai suatu praktik adat Batak Toba yang tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Tradisi ini pada dasarnya merupakan ungkapan doa, harapan, dan penguatan hidup yang disampaikan kepada seseorang melalui simbol, kata-kata, serta kehadiran komunitas. Dalam konteks ini, *mangupa-upa* dipandang sebagai sarana yang membantu seseorang menghadapi berbagai situasi hidup, terutama ketika berada dalam keadaan lemah atau setelah mengalami peristiwa tertentu, sehingga memiliki nilai positif sebagai bagian dari budaya yang membangun kebersamaan dan memberikan dukungan batin. Namun, dalam praktiknya, pemahaman terhadap praktik ini tidak selalu sama. Ada yang memaknainya sebagai bentuk doa kepada Tuhan yang disertai harapan akan berkat, perlindungan, dan kekuatan hidup, sehingga masih dapat diterima dalam terang iman Kristen karena tetap menempatkan Tuhan sebagai sumber utama kehidupan. Di sisi lain, terdapat pula pemahaman yang mengaitkan tradisi ini dengan kepercayaan kepada leluhur yang dianggap turut memberikan perlindungan dan keselamatan. Pemahaman ini menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan lama yang masih bertahan dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian, muncul garis pembeda antara pemahaman mangupa yang berpusat kepada Tuhan dan pemahaman yang masih mencampurkan iman Kristen dengan kepercayaan kepada leluhur.

Pemahaman yang berpusat kepada Tuhan dipandang sesuai dengan ajaran iman Kristen, sedangkan pemahaman yang melibatkan kuasa lain di luar Tuhan perlu dikritisi karena tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran tersebut. Pemahaman jemaat terhadap tradisi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, serta pengajaran dan pembinaan iman yang diterima dalam kehidupan gereja. Dalam kenyataannya, dapat terjadi kesenjangan antara ajaran gereja dan praktik yang dilakukan jemaat, khususnya ketika mangupa tetap dijalankan tetapi maknanya tidak sepenuhnya dipahami dalam terang iman Kristen. Oleh sebab itu, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa pemahaman sebagian jemaat di Desa Marihat Sionggang mengenai praktik *mangupa-upa* masih belum sepenuhnya selaras dengan ajaran iman Kristen karena masih terdapat kecenderungan mengaitkannya dengan kepercayaan kepada leluhur sebagai sumber perlindungan dan keselamatan. Selain itu, pemahaman tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan tingkat pembinaan iman yang diterima, sehingga jemaat yang memiliki pemahaman iman yang lebih baik cenderung memaknai praktik ini sebagai bentuk doa kepada Tuhan saja, sedangkan jemaat yang kurang mendapatkan pembinaan teologis cenderung masih memaknai mangupa sebagai praktik yang juga melibatkan peran leluhur.

### **Metode Penelitian, Hasil Pengolahan Data dan Temuan Penelitian**

#### **Profil Lokasi Penelitian, Metode, Populasi & sampel**

Penelitian ini dilakukan di Desa Marihat Sionggang, yang terletak di Marihat Dolok, Kecamatan Dolok Panribuan, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih mempertahankan tradisi adat Batak

<sup>13</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 211-212

Toba dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan mangupa-upa. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada adanya fenomena di tengah masyarakat yang masih memaknai *mangupa-upa* tidak hanya sebagai doa kepada Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan terhadap leluhur sebagai pihak yang turut memberikan perlindungan dan keselamatan. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Marihat Sionggang dipandang sebagai konteks yang tepat untuk meneliti bagaimana pemahaman tersebut berkembang, serta bagaimana hal itu dapat ditinjau dalam terang ajaran iman Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Pendekatan ini dipilih agar peneliti tidak hanya memperoleh data dalam bentuk angka, tetapi juga dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana masyarakat memaknai tradisi *mangupa-upa* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Adapun Jumlah Populasi sebanyak 115 Jiwa, peneliti menyebar angket kepada 30 responden sebagai sampel penelitian dan melakukan Wawancara dengan 4 Orang narasumber yang dianggap lebih memahami topik penelitian ini.

### Hasil Penelitian Angket dan Wawancara Hasil Pengolahan Data/Angket

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jlh	%	Jlh	%
1.	Apakah tradisi <i>mangupa-upa</i> masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat di Desa Marihat Sionggang?	30	100%	0	0
2.	Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan <i>mangupa-upa</i> dalam berbagai acara kehidupan (sukacita maupun dukacita)?	27	90%	3	10%
3.	Benarkah bahwa <i>mangupa-upa</i> dipahami sebagai ungkapan doa, syukur, dan harapan akan berkat hanya kepada Tuhan?	19	63,3%	11	36,7%
4.	Apakah menurut Bapak/Ibu perlu adanya pemahaman yang lebih jelas mengenai makna <i>mangupa-upa</i> dalam kehidupan saat ini?	26	86,7%	4	13.3%

### Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu, apa arti dari tradisi <i>mangupa-upa</i> dalam kehidupan masyarakat batak toba?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalau menurut saya, arti <i>mangupa</i> itu bukan sekadar acara adat atau makan bersama, tapi lebih kepada bentuk perhatian dan kasih dari keluarga kepada seseorang. Biasanya dilakukan kalau ada yang sakit, habis mengalami kejadian yang tidak baik, atau juga dalam keadaan tertentu supaya orang itu kembali semangat. Dan di dalam itu ada doa, ada nasihat, ada juga harapan supaya hidup orang yang diupa itu ke depan lebih baik. Jadi bukan hanya soal makanan yang dibawa, tapi kata-kata yang disampaikan itu juga penting. Kita mendoakan supaya dia kuat, sehat, dan dijauhkan dari bahaya. (Jabantan Manik)</li> <li>2. Kalau saya melihat, <i>mangupa</i> itu adalah bentuk kebersamaan dalam keluarga. Itu seperti cara kita menunjukkan bahwa kita peduli. Jadi kita berharap supaya Tuhan yang memberi kekuatan dan berkat kepada orang itu. (Jeremia Manurung)</li> <li>3. Menurut saya, <i>mangupa</i> itu sebagai bentuk perhatian keluarga, di dalamnya juga ada keyakinan bahwa lewat <i>mangupa</i> itu kita meminta perlindungan. Bukan hanya kepada Tuhan saja, tapi dulu orang tua kita juga percaya bahwa leluhur ikut menjaga keturunannya. Jadi itu seperti cara untuk memohon supaya hidup tetap aman, sehat, dan diberkati. (Romaida Hasibuan, Lasman Ambarita)</li> </ol>
2	Apakah Bapak/Ibu meyakini bahwa pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ya, saya percaya <i>mangupa</i> itu bisa membawa kebaikan, tapi bukan karena tradisi itu sendiri, melainkan karena doa yang disampaikan didalamnya. Kita berharap Tuhan bekerja. Jadi kalau dilakukan dengan sungguh-sungguh,</li> </ol>

<sup>14</sup> Ari Darmawan Dkk, *Metode Penelitian Campuran (Mix Methods)*, (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024),162.

	<i>mangupa-upu</i> dapat membawa berkat, perlindungan, atau kebaikan bagi orang yang diupa? Jelaskan menurut pemahaman Bapak/Ibu	tentu ada kebaikan, berkat dan perlindungan yang dirasakan oleh orang yang diupa. (Jabantan Manik, Jeremia Manurung) 2. Saya meyakini bahwa <i>mangupa-upu</i> itu bisa membawa berkat dan perlindungan. Di dalamnya ada doa kepada Tuhan, tapi juga ada keyakinan bahwa leluhur ikut campur dalam menjaga kehidupan kita. Makanya kalau <i>mangupa-upu</i> dilakukan, ada rasa lebih aman. Jadi bukan hanya dari satu sisi saja, tapi dari dua sisi, yaitu doa kepada Tuhan dan juga penghormatan kepada leluhur. (Romaida Hasibuan, Lasman Ambarita)
3	Apakah menurut Bapak/Ibu tradisi <i>mangupa-upu</i> merupakan suatu kewajiban dalam adat, atau boleh tidak dilakukan? Mohon jelaskan alasannya?	1. Kalau Menurut saya, <i>mangupa</i> itu tidak wajib, artinya tidak ada aturan yang memaksa harus dilakukan. Tapi walaupun begitu, tetap dianggap penting dalam kehidupan orang Batak. Kalau tidak dilakukan, memang tidak apa-apa, tapi rasanya seperti ada yang kurang. Karena <i>mangupa</i> itu bagian dari perhatian keluarga. Jadi lebih baik dilakukan supaya hubungan kekeluargaan tetap terjaga dan orang yang diupa juga merasa diperhatikan dan Supaya tetap terjaga dan tidak hilang dari kehidupan kita. (Jabantan Manik, Jeremia Manurung, Romaida Hasibuan, Lasman Ambarita)
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kesamaan antara tradisi <i>mangupa-upu</i> dengan <i>manonggot/nonggoti</i> ? Jika ada, di bagian mana letak kesamaannya	1. Menurut saya hampir mirip-mirip, karena keduanya sama-sama bentuk perhatian kepada seseorang. Baik <i>mangupa</i> maupun <i>manonggot-nonggoti</i> , tujuannya untuk memberi dukungan dan mendoakan supaya orang itu kuat. Bedanya mungkin di cara pelaksanaannya, <i>mangupa</i> lebih lengkap dan ada aturan adatnya. Tapi kalau dilihat dari tujuan, sebenarnya hampir sama. (Jabantan Manik, Jeremia Manurung) 2. Menurut saya ada kesamaan yaitu untuk memberi kebaikan kepada orang tersebut. Di dalam <i>mangupa</i> , ada juga kaitan dengan kepercayaan lama, termasuk soal leluhur. Sedangkan <i>manonggot-nonggoti</i> tidak terlalu sampai ke situ, lebih ke bentuk perhatian saja agar yang diupa kembali semangat. (Romaida Hasibuan, Lasman Ambarita)

### Interpretasi & Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil angket terhadap 30 responden, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa tradisi *mangupa-upu* masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat di Desa Marihat Sionggang. Hal ini menunjukkan bahwa *mangupa-upu* tetap eksis dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Selanjutnya, sebanyak 90% responden menyatakan pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan *mangupa-upu*, sementara 10% lainnya belum pernah terlibat, yang menunjukkan bahwa praktik ini masih cukup aktif dilakukan dalam berbagai peristiwa kehidupan, baik sukacita maupun dukacita. Namun demikian, ada terdapat variasi. Sebanyak 63,3% responden memahami bahwa *mangupa-upu* merupakan ungkapan doa, syukur, dan harapan yang ditujukan hanya kepada Tuhan, sedangkan 36,7% lainnya belum sepenuhnya memahami demikian. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman di tengah masyarakat. Di sisi lain, sebanyak 86,7% responden menyatakan perlunya pemahaman yang lebih jelas mengenai makna *mangupa-upu*, yang menandakan adanya kesadaran bahwa tradisi ini perlu ditinjau kembali agar sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Hasil wawancara juga memperkuat data tersebut. Sebagian narasumber memahami *mangupa-upu* sebagai bentuk perhatian, kasih, doa, dan penguatan dari keluarga yang ditujukan kepada Tuhan sebagai sumber berkat. Namun, masih ada yang meyakini bahwa leluhur turut berperan dalam memberikan perlindungan dan kebaikan bagi kehidupan manusia. Seluruh narasumber juga sepakat bahwa *mangupa-upu* memiliki kesamaan dengan *manonggot-nonggoti* (Pemberian untuk meminta permohonan) sebagai bentuk perhatian dan dukungan, meskipun *mangupa-upu* memiliki tata cara adat dan makna simbolis yang lebih lengkap. Dengan demikian, terlihat adanya kesenjangan antara ajaran iman Kristen dan pemahaman sebagian masyarakat dalam memaknai *mangupa-upu*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa masyarakat Desa Marihat Sionggang masih aktif melaksanakan tradisi *mangupa-upa* dalam berbagai situasi kehidupan, baik sukacita maupun dukacita. Sebagian besar memaknainya sebagai doa, syukur, dan harapan kepada Tuhan, tetapi sebagian lainnya masih dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional yang mengaitkan *mangupa-upa* dengan peran leluhur. Di sisi lain, masyarakat juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemahaman yang benar mengenai makna *mangupa-upa* sesuai dengan ajaran iman Kristen.

## Pembahasan Tinjauan Biblis

Dalam Alkitab ada beberapa peristiwa tindakan memberi makanan, perhatian, dan penguatan kepada banyak orang sebagai bentuk kasih dan pemeliharaan. Salah satu contohnya terdapat dalam Yohanes 6:1-15 ketika Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya mengajar, tetapi juga memperhatikan kebutuhan jasmani manusia melalui pemberian makanan.<sup>15</sup> Demikian juga dalam 2 Raja-raja 4:42-44, nabi Elisa memberi makan seratus orang dengan dua puluh roti jelai dan makanan itu bahkan masih tersisa sesuai dengan firman Tuhan.<sup>16</sup> Dari kedua peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa pemberian makanan bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga menjadi tanda perhatian, kasih, penguatan, dan berkat dari Tuhan kepada manusia. Oleh sebab itu, dalam konteks budaya Batak, pemberian makanan dalam *mangupa-upa* juga dapat dipahami sebagai simbol perhatian, doa, dan penguatan hidup kepada seseorang, selama semuanya tetap diarahkan kepada Tuhan sebagai sumber berkat dan kehidupan. Hal ini juga dipertegas dalam Yeremia 17:7 bahwa diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan. Dengan demikian, setiap praktik budaya, termasuk *mangupa-upa*, harus ditempatkan dalam kerangka iman yang benar, yaitu mengakui Tuhan sebagai satu-satunya sumber kehidupan.<sup>17</sup> Jika dipahami secara sederhana, *somba-somba* sebagai bentuk penghormatan dan permohonan juga dapat dilihat dalam beberapa peristiwa di Alkitab, walaupun istilah *somba-somba* sendiri tidak disebutkan secara langsung. Salah satu contohnya terdapat dalam Kejadian 18 ketika Abraham datang kepada Tuhan sebelum peristiwa Sodom dan Gomora. Abraham memohon dengan penuh hormat supaya kota itu jangan dihukum apabila masih terdapat orang benar di dalamnya. Sikap Abraham tersebut menunjukkan adanya penghormatan dan permohonan kepada Tuhan.<sup>18</sup> Contoh lainnya terdapat dalam kisah Yakub dan Ishak dalam Kejadian 27.

Dalam peristiwa tersebut, Yakub datang kepada Ishak untuk menerima berkat dari ayahnya, dan Ishak kemudian memberkati Yakub sebagai anaknya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan keluarga pada zaman Alkitab, permohonan dan pemberian berkat memiliki arti penting dalam hubungan antara orang tua dan anak.<sup>19</sup> Selain itu, dalam 1 Raja-raja 3:5-9, Salomo juga datang kepada Tuhan dengan sikap rendah hati untuk memohon hikmat agar mampu memimpin bangsa Israel dengan baik. Dari beberapa peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa tindakan memohon, meminta berkat, dan menghormati pihak yang lebih tinggi memang dikenal dalam kehidupan manusia. Namun, Alkitab tetap menegaskan bahwa sumber utama berkat dan kehidupan hanyalah Tuhan. Dalam budaya Batak, bahkan pada umumnya dalam budaya masyarakat Asia, nasihat biasanya tidak hanya diberikan melalui kata-kata saja, tetapi juga melalui tindakan dan simbol tertentu. Oleh sebab itu, ketika seseorang dinasihati atau dikuatkan, biasanya disertai dengan makanan adat, ulos, ataupun bentuk perhatian

<sup>15</sup> Jonar T.H. Situmorang, *7 Mukjizat Yesus dalam Injil Yohanes*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), 103-104.

<sup>16</sup> Yasperin, *Pengkajian-Kristalisasi 1 & 2 Raja-raja*, (Yogyakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2023), 210.

<sup>17</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 210-211.

<sup>18</sup> J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian sampai Ester*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 58-59.

<sup>19</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, (Surabaya: Momentum, 2015), 389.

lainnya. Hal tersebut menjadi tanda bahwa nasihat yang diberikan sungguh lahir dari kasih dan kepedulian. Karena itu, dalam *mangupa-upa*, kehadiran ikan mas, ayam napinadar, maupun ulos bukan hanya sekadar pelengkap acara adat, tetapi menjadi simbol perhatian, dukungan, dan doa dari keluarga kepada orang yang diupa. Nasihat yang disertai tindakan nyata akan lebih mudah diingat dan dirasakan maknanya oleh orang yang menerima. Oleh sebab itu, tradisi ini juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penguatan dan pelayanan pastoral tradisional dalam masyarakat Batak.

Orang Batak sejak dahulu tidak hanya memberikan nasihat melalui kata-kata, tetapi juga melalui kebersamaan, makanan, dan simbol adat supaya orang yang menerima merasa diperhatikan dan dikuatkan kembali. Dalam ungkapan Batak juga dikenal istilah "*Pantun do hangoluan, tois do hamagoan*," yang berarti keramahan, hubungan yang baik, dan sikap saling menghormati membawa kehidupan, sedangkan pertengkaran dan permusuhan membawa kehancuran. Nilai seperti inilah yang sebenarnya perlu dipertahankan dan dilestarikan dalam kehidupan jemaat saat ini. Namun, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih mengaitkan *mangupa-upa* dengan kepercayaan kepada leluhur. Dalam perspektif biblis, hal ini perlu dikritisi, karena Alkitab dengan tegas menolak ketergantungan kepada kuasa lain di luar Tuhan. Dalam Ulangan 18:10-12, Tuhan melarang segala bentuk praktik yang berhubungan dengan pemanggilan arwah atau kepercayaan kepada roh-roh. Oleh karena itu, kepercayaan yang melibatkan peran leluhur dalam memberikan perlindungan tidak sejalan dengan ajaran Alkitab.<sup>20</sup> Dalam Perjanjian Baru, pemahaman tentang keselamatan dan berkat semakin dipusatkan kepada karya Yesus Kristus. Dalam Kisah Para Rasul 4:12 ditegaskan bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapa pun selain di dalam Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak lagi bergantung pada ritual tertentu untuk memperoleh keselamatan, melainkan hanya kepada karya Kristus. Dengan demikian, segala bentuk praktik budaya harus diarahkan kepada iman kepada Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan dan kehidupan.<sup>21</sup>

### Tinjauan Denominasi

Praktik budaya seperti *mangupa-upa* pada dasarnya dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab dan tetap menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya sumber berkat dan keselamatan. Gereja-gereja berlatar belakang Lutheran, seperti Huria Kristen Batak Protestan, pada umumnya tetap mempertahankan berbagai unsur budaya Batak dalam kehidupan jemaat, seperti pemberian ulos, makanan adat, doa keluarga, dan bentuk penguatan kepada anggota keluarga dalam berbagai acara adat. Hal tersebut dipandang sebagai bagian dari budaya dan bentuk persekutuan, bukan sebagai sarana keselamatan. Dalam tradisi Lutheran sendiri, budaya dapat diterima selama Injil tetap menjadi pusat kehidupan iman dan tidak terjadi penyembahan kepada kuasa lain di luar Tuhan.<sup>22</sup> Demikian juga dalam pandangan Calvinis, budaya dipahami sebagai bagian dari kehidupan manusia yang dapat dipakai untuk memuliakan Tuhan apabila dimurnikan oleh firman Tuhan. Gereja-gereja berlatar belakang Calvinis menekankan bahwa semua bentuk penghormatan, doa, dan permohonan hanya boleh ditujukan kepada Tuhan saja. Oleh karena itu, praktik pemberian atau penguatan dalam adat masih dapat diterima sebagai bentuk kasih, perhatian, dan kebersamaan sosial, tetapi tidak boleh disertai keyakinan bahwa leluhur memiliki kuasa untuk memberi perlindungan atau keselamatan.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, *mangupa-upa* dapat dipahami sebagai bentuk penguatan dan

<sup>20</sup> George Eldon Ladd, *Theology of the New Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 433.

<sup>21</sup> Walter M. Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 86-88.

<sup>22</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 186-187

<sup>23</sup> John Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 74-75.

perhatian keluarga kepada seseorang melalui simbol adat dan pemberian makanan, selama maknanya tetap diarahkan kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Dalam teologi Kristen dijelaskan bahwa kehidupan iman tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam relasi sosial melalui sikap saling menolong dan menguatkan. Dalam hal ini, mangupa dapat dipahami sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dan memberikan penguatan batin kepada seseorang.<sup>24</sup> Dengan demikian, secara dogmatis dapat disimpulkan bahwa praktik ini dapat tetap dilakukan sebagai bagian dari budaya, selama dimaknai sebagai ungkapan kasih dan doa yang diarahkan kepada Tuhan. Namun, apabila di dalamnya masih terdapat keyakinan terhadap peran leluhur sebagai sumber perlindungan atau keselamatan, maka hal tersebut tidak sejalan dengan ajaran iman Kristen dan perlu diluruskan melalui pengajaran gereja agar tidak terjadi pencampuran iman.

### Tinjauan Lokal (HKI)

Dalam Konfesi HKI Bab VI Pasal 16 Butir 6 dijelaskan bahwa HKI menolak segala bentuk praktik yang mengarah pada pemberian penghormatan atau pengharapan kepada roh orang yang telah meninggal, khususnya jika hal tersebut bertujuan untuk memohon berkat, perlindungan, dan keselamatan.<sup>25</sup> Dengan demikian, apabila dalam praktik *mangupa-upa* masih terdapat pemahaman bahwa leluhur turut memberikan perlindungan atau berkat, maka hal tersebut bertentangan dengan pengakuan iman HKI. Namun, jika *mangupa-upa* dimaknai sebagai bentuk doa dan ungkapan kasih yang ditujukan hanya kepada Tuhan, maka praktik tersebut masih dapat diterima dalam kehidupan jemaat.

### Implementasi bagi Jemaat HKI Marihat Sionggang

Jemaat HKI Marihat Sionggang perlu memperkuat pemahaman iman melalui pengajaran yang berkelanjutan agar jemaat memiliki pengertian yang benar tentang *mangupa-upa* sebagai ungkapan doa yang berpusat kepada Tuhan. Gereja juga perlu meningkatkan pelayanan pastoral dan pembinaan jemaat sehingga praktik budaya tetap dijalankan tanpa mencampurkan kepercayaan kepada leluhur sebagai sumber berkat. Dalam hal ini, tradisi ini tetap dapat dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Batak karena di dalamnya terdapat nilai-nilai positif seperti kebersamaan, penghormatan kepada keluarga, pemberian nasihat, perhatian, dan dukungan kepada sesama. Nilai-nilai tersebut penting diwariskan kepada generasi berikutnya agar budaya Batak tidak hilang dalam perkembangan zaman. Namun demikian, pelestarian budaya harus tetap dilakukan dengan pemahaman iman yang benar, yaitu dengan menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya sumber berkat, perlindungan, dan keselamatan. Hal ini sejalan dengan Ulangan 17:17 yang mengingatkan agar hati umat Tuhan tidak menyimpang dari-Nya. Karena itu, *mangupa-upa* dapat tetap dilakukan sebagai budaya dan sarana kebersamaan selama maknanya tetap diarahkan kepada Tuhan sebagai sumber utama kehidupan. Dengan demikian, gereja dan masyarakat dapat bersama-sama menjaga dan melestarikan budaya Batak tanpa kehilangan dasar iman Kristen yang benar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *mangupa-upa* merupakan salah satu tradisi penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang mengandung nilai sosial, budaya, dan makna simbolis yang dalam. Tradisi ini pada dasarnya berfungsi sebagai ungkapan doa, harapan, dan penguatan hidup bagi seseorang yang sedang menghadapi situasi

<sup>24</sup> Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis*, (Yogyakarta: ANDI, 2023), 24.

<sup>25</sup> Huria Kristen Indonesia, *Konfesi HKI dan Tata Gereja HKI*, (Pematangsiantar: Kantor Pusat HKI, 2005), Bab VI Pasal 16 Butir 6, 45.

tertentu. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan menunjukkan kepedulian antar sesama. Namun, dalam perkembangan kehidupan jemaat di HKI Marihat Sionggang, ditemukan adanya dua pemahaman yang berbeda, yaitu *mangupa-upa* sebagai doa kepada Tuhan dan *mangupa-upa* yang masih dikaitkan dengan kepercayaan kepada leluhur. Berdasarkan tinjauan biblis dan dogmatis, ditegaskan bahwa sumber berkat, perlindungan, dan keselamatan hanya berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mengaitkan tradisi ini dengan peran leluhur tidak sejalan dengan ajaran iman Kristen. Jadi, Dengan demikian, *mangupa-upa* tetap dapat diterima sebagai bagian dari budaya, selama dimaknai sebagai ungkapan doa, kasih, dan penguatan yang sepenuhnya ditujukan kepada Tuhan, tanpa mencampurkan unsur kepercayaan lain yang bertentangan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, disarankan Gereja perlu memperkuat pengajaran iman dan pembinaan jemaat secara berkelanjutan, agar jemaat memiliki pemahaman yang benar mengenai praktik *mangupa-upa* dalam terang iman Kristen dan juga Masyarakat diharapkan dapat memahami dan menjalankan tradisi ini dengan benar, yaitu sebagai bentuk doa kepada Tuhan, bukan sebagai praktik yang melibatkan kepercayaan kepada leluhur. Dengan demikian, diharapkan tradisi *mangupa-upa* tetap dapat dilestarikan sebagai bagian dari budaya, namun tetap berada dalam kerangka iman Kristen yang benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian sampai Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Calvin, John. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Darmawan, Ari, dkk. *Metode Penelitian Campuran (Mix Methods)*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.
- Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Huria Kristen Indonesia. *Konfesi HKI dan Tata Gereja HKI*. Pematangsiantar: Kantor Pusat HKI, 2005.
- Koch, Kurt. *Okultisme: Bahaya dan Penanggulangannya*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Labobar, Kresbinol. *Pengantar Teologi Sistematis*. Yogyakarta: ANDI, 2023.
- Ladd, George Eldon. *Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 1974.
- Maier, H. M. J. *A Survey of Batak Literature*. Leiden: KITLV Press, 2004.
- Marbun, M. A., dan Idris M. T. Hutapea. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- McDowell, Josh, dan Don Stewart. *Dunia Roh: Fakta atau Fiksi?* Malang: Gandum Mas, 1995.
- Sinaga, Richard. *Adat Budaya Batak dan Nilai-Nilai Kehidupannya*. Jakarta: Dian Utama, 2012.
- Situmorang, Jonar T.H. *7 Mukjizat Yesus dalam Injil Yohanes*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Vergouwen, J. C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Yasperin. *Pengkajian-Kristalisasi 1 & 2 Raja-raja*. Yogyakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2023.